

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum masyarakat pemodal (investor) yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah go public. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif serta faktor di luar perusahaan ekonomi, politik, finansial dan lain-lain (Rasmin, 2007). Saham perusahaan go public sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi. Karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar atau dalam negeri, perubahan dalam bidang politik, ekonomi moneter, Undang-Undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri. Sehingga investor dalam melakukan pembelian saham memerlukan pemikiran berdasarkan data-data dari perusahaan yang bersangkutan.

Para investor dalam menginvestasikan dananya memiliki tujuan untuk meningkatkan *return* sebesar-besarnya di masa mendatang (Handayani dkk, 2018). *Return* tersebut dapat berupa *Capital Gain* (keuntungan yang didapatkan sewaktu menjual saham saat harganya menguat) ataupun *Dividen* (bagian laba Perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham) untuk investasi pada saham dan

pendapatan bunga untuk investasi pada surat hutang. *Return* tersebut yang menjadi indikator untuk meningkatkan kemakmuran (*wealth*) para investor, termasuk di dalamnya para pemegang saham (Fitriani dkk, 2015). *Return* saham yang cukup tinggi mencerminkan keadaan suatu perusahaan yang baik demikian sebaliknya. Semakin tinggi *return* saham yang diperolehnya, maka akan semakin banyak jumlah investor yang tertarik dalam melakukan investasi pada saham tersebut.

Namun kenyataannya, penanaman saham pun tak luput dari suatu risiko yang timbul baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Kebanyakan investasi yang dilakukan dijumpai oleh lembaga keuangan yang berfungsi sebagai mediator antara *leader* (pihak yang memiliki dana berlebih) dan *borrower* (pihak yang membutuhkan dana). Saham bersifat *high return-high risk*, saham dapat memberikan peluang keuntungan yang tinggi dengan risiko yang tinggi pula, sehingga investor perlu melakukan analisis saham secara tepat untuk meminimalisir risiko yang tidak diharapkan, baik melalui analisis teknikal maupun analisis fundamental Sudiyatno dkk (2011). Analisis teknikal adalah analisis terhadap pola pergerakan saham di masa lalu melalui suatu grafik untuk meramalkan pergerakan harga di masa mendatang, sedangkan analisis fundamental adalah analisis berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang terangkum dalam laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga saham.

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan

yang menerbitkan surat berharga tersebut. Harga saham sebagai proksi dari *return* saham mudah berfluktuasi sejalan dengan pasang surut kegiatannya. Hal ini mencerminkan bahwa investasi saham di pasar modal berisiko tinggi namun menjanjikan keuntungan yang relatif besar, oleh karena itu penilaian saham secara akurat sangatlah diperlukan guna meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan yang wajar.

Sektor teknologi sendiri dibagi menjadi dua sub sektor, yang pertama yaitu perangkat keras dan peralatan teknologi dan kedua, perangkat lunak dan jasa teknologi informasi. Pada tanggal 25 Januari 2021, BEI melakukan reklasifikasi saham ke dalam 11 indeks sektoral IDX-IC yang meliputi beberapa sektor termasuk sektor teknologi terdapat didalamnya. Dan hasilnya kinerja index saham teknologi menjadi yang pertama dalam pemberian *return* tertinggi yaitu mencapai 218,33% di periode sejak indeks sektoral dirilis pada 25 Januari 2021 hingga 7 Juni 2021 (15 Juni 2021, Kompas Indonesia). Namun sepanjang tahun 2022 sektor teknologi mengalami penurunan yang drastis sebesar 42,61% dalam setahun. Hal ini disebabkan karena *Federal Reserve* (Bank Sentral Amerika) menaikkan suku bunga acuan pada 4 Mei 2022 sebesar 50 basis poin (bps) menjadi 1% yang merupakan yang terbesar dalam 22 tahun terakhir, kebijakan tersebut dibuat untuk meredam tingkat inflasi yang tinggi di Amerika yang telah mencapai 8,5% (*year on year*).

Pergerakan saham di sektor teknologi pada tahun 2021-2022 dapat dilihat pada grafik 1.1



Grafik 1. Pergerakan saham sektor teknologi periode tahun 2021 – 2022

Berdasarkan data pada grafik 1. Menunjukkan bahwa sampai dengan Mei tahun 2022 saham – saham sektor teknologi semakin melemah. Saham Perusahaan Anabatic Technologies Tbk (ATIC) turun sekitar 66,46%. Perusahaan teknologi yang lain seperti Cashlez Worldwide Indonesia Tbk (CASH), PT Nusantara Voucher Distribution Tbk (DIVA), PT Digital Mediatama Maxima (DMMX), dan Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) juga mengalami imbas akibat krisis yang terjadi.

Return saham merupakan kelebihan harga jual saham di atas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah.

Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Secara garis besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat fundamental dan informasi teknikal. Melalui dua pendekatan informasi tersebut diharapkan investor yang melakukan investasi mendapatkan keuntungan yang signifikan ataupun dapat menghindari kerugian yang harus ditanggung (Sakti, 2010).

Tabel 1.1

Tabel *Return* saham Perusahaan sektor teknologi dalam % 2021-2022

No	Kode Saham Perusahaan	Tahun	
		2021	2022
1	ATIC	22,13%	-35,73%
2	CASH	-42,3%	-44,71%
3	DIVA	86,95%	-56,04%
4	DMMX	946,15%	-60,24%
5	EMTK	20%	-42,61%
6	HDIT	13,33%	-84,11%
7	KIOS	-21,08%	-65,61%
8	KREN	39,13%	-47,91%
9	LMAS	94%	-48,45%
10	MCASH	121,51%	-15,74%
11	GLVA	-23,28%	144,31%
12	LUCK	203,33%	-65,4%
13	MTDL	161,64%	-24,08%
14	PTSN	8,62%	-14,28%
15	MLPT	317,85%	-37,73%
16	NFCX	357,81%	-10,61%
17	TFAS	1049,11 %	5.96 %

Sumber: Bursa Efek Indonesia, (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata variabel *return* saham perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2021 – 2022. *Return* saham perusahaan yang terendah adalah HDIT di tahun 2022

yaitu sebesar -84,11%, sedangkan perusahaan yang memiliki *return* saham tertinggi adalah TFAS di tahun 2021 yaitu sebesar 1049,11%. Hampir semua perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan *return* saham yang sangat signifikan dari tahun 2021 – 2022, akan tetapi hanya GLVA yang mengalami peningkatan *return* saham pada tahun 2021 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis mengemukakan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *return* saham perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Deby To Equity Ratio* terhadap *return* saham perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Price to book value* terhadap *return* saham perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu manajemen keuangan terkait dengan pengaruh *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* serta *Price to Book Value* terhadap *Return* saham perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi manajemen dalam merumuskan kebijakan, khususnya terkait dengan *Return* saham perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi calon investor maupun investor dalam membuat keputusan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Megginson, 1987).

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya sendiri. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Jogianto (2000) dalam Martono (2009), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai yang belum diketahui oleh investor maka informasi tersebut akan dianalisis sehingga dapat disimpulkan informasi tersebut sebagai signal baik atau buruk. Jika informasi tersebut memberikan signal baik maka

diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar yang reaksinya akan terlihat dari adanya perubahan tingkat penjualan saham.

Informasi yang dapat dianalisis oleh investor bisa didapat dari berbagai macam sumber; seperti dari manajemen perusahaan yang mengeluarkan atau memberikan secara sukarela informasi akuntansi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Irfan (2002) dalam Ansor (2010), memberikan pendapat teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara sukarela ke pasar modal agar investor mau menginvestasikan dananya, manajer akan memberikan signal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik agar nilai saham meningkat. Selain dari manajemen perusahaan, juga ada informasi lain yang dapat menjadi pengukuran investor untuk menilai investasi, yaitu dari eksternal perusahaan yang berwujud kebijakan politik (pergantian pejabat eksekutif dan sebagainya), keamanan suatu negara (terkait dengan keamanan investasi), kebijakan ekonomi, bencana alam dan lain sebagainya.

2.1.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk mencoba memprediksi harga saham diwaktu yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor – faktor fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham dan menerapkan hubungan variabel – variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini dikenal sebagai share price forecasting model. Dalam model penelitian ini, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor – faktor fundamental (seperti penjualan, biaya, laba, pertumbuhan, penjualan, kebijakan deviden dan lainlain) yang

diperkirakan akan berpengaruh terhadap harga saham. Jika kemampuan perusahaan semakin meningkat (menghasilkan laba yang meningkat) maka harga saham akan meningkat. Dengan kata lain profitabilitas akan mempengaruhi harga saham (Husnan, 1998).

(Natarsyah, 2000) menyatakan bahwa dalam analisis fundamental setiap investasi saham mempunyai landasan kuat yaitu nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis terhadap kondisi perusahaan pada saat sekarang dan prospeknya di masa yang akan datang. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan keuntungan (*return*) yang diharapkan dengan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Nilai inilah yang akan diestimasi oleh para investor atau analis, dan hasilnya akan dibandingkan dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun yang *underprice*.

Analisis fundamental bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional, karena itu seorang fundamentalis mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan. Argumentasinya jelas bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik tetapi tidak kalah pentingnya harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai di kemudian hari (Martono, 2009) Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham yang akan datang dengan cara (Husnan, 1998, 2009):

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.

- b. Menerapkan hubungan variabelvariabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

2.1.3 Return Saham

Return adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan (Ang, 1997). Husnan (1994) juga menyatakan bahwa *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Investor harus benar benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham merupakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksteral, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

Return dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan dimasa mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang (Ang, 1997). Konsep *risk* dan *return* mempunyai peranan yang sangat besar dimana perilaku investor seringkali didasarkan pada konsep ini. Husnan (1998) mengungkapkan teori keuangan yang membahas tentang analisis

investasi yang memiliki risiko tinggi, para investor mensyaratkan tingkat *return* yang semakin tinggi pula.

Return ekspektasi merupakan *return* yang belum terjadi tetapi yang diharapkan di masa mendatang. Sebagai individu yang rasional, investor akan mempertimbangkan *return* yang diharapkan akan diterima (*expected return*) dan besaran risiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi logis dari keputusan yang telah diambil.

2.1.4 Return On Asset (ROA)

Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivitya maupun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien (Riyanto, 2000).

Return on asset adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ang 1997). *Return on asset* mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dana yang sering juga disebut hasil pengembalian atas investasi (Ghozali dkk, 2002). Dari pengertian tersebut, maka rasio ini sering juga disebut ROI karena menghubungkan laba dengan investasi, yaitu mengukur tingkat pengembalian atas investasi (Wachowicz, 2005).

Perusahaan selalu berupaya agar ROA dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik.

Rasio ini mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh asset yang dimiliki dan ditanamkan ke dalam sebuah perusahaan (efisiensi aktiva). Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan keuntungan mempunyai daya tarik dan mampu mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan ROA akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat, dengan kata lain ROA akan berdampak positif terhadap *return* saham.

Pada penelitian ini pendekatan rasio *return* on asset yang digunakan sebagai variabel independen merupakan salah satu faktor fundamental yang mengukur efektifitas suatu perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya adalah dari Hardiningsih, dkk (2002). Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang ditunjukkan yaitu *return* on asset mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Return on asset (ROA) adalah analisis rentabilitas untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas dari perusahaan yang bersangkutan (Fakhrudin, 2001). *Return* on asset perusahaan akan diukur dengan menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.5 Debt to equity ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Tingkat *Debt to equity ratio* (DER) yang aman biasanya kurang dari 50 persen. Semakin kecil *Debt to equity ratio* semakin baik bagi perusahaan atau semakin aman utang yang harus diantisipasi dengan modal sendiri (Fakhrudin, 2001).

Rasio ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio *Debt to equity ratio* ini menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak terbayarkan suatu hutang (Suharli, 2005). Semakin besar DER menandakan struktur permodalan lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas sehingga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Natarsyah, 2000). Demikian juga menurut Ang (1997) semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin tinggi risiko yang harus ditanggung perusahaan dengan menggunakan modal sendiri apabila perusahaan mengalami kerugian.

Pada penelitian ini pendekatan *Debt to equity ratio* yang digunakan sebagai variabel independen yang merupakan salah satu faktor fundamental yang mengukur utang terhadap modal sendiri adalah dari Natarsyah (2000). Hal ini didasarkan pada

hasil penelitian yang ditunjukkan dari Natarsyah (2000), yaitu *Debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur total hutang yang diukur dari perbandingan total hutang dengan ekuitas pemegang saham (Wachowicz, 2005). *Debt to equity ratio* diperoleh dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.6 Price to book value (PBV)

Menurut (Ang, 1997) *price to book value* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*). *Book value per share* digunakan untuk mengukur nilai *shareholder equity* atas setiap saham dan dasarnya nilai *book value per share* dihitung dengan membagi total *shareholders equity* dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*).

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Semakin kecil nilai *price to book value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah (Leksmana dkk, 2003).

Price to book value merupakan rasio yang penting sebagai salah satu indikasi perusahaan dalam upaya komitmen yang tinggi terhadap pasar. Upaya peningkatan rasio *price to book value* berarti merupakan upaya peningkatan nilai perusahaan

(Wahyudi, 2003). Perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio *price to book value* di atas satu, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio *price to book value*, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor. Apabila suatu perusahaan dinilai lebih tinggi oleh investor, maka harga saham akan semakin meningkat di pasar, yang pada akhirnya *return* saham tersebut akan meningkat.

Pendekatan *price to book value* yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan dari Anastasia (2003). Hal ini didasarkan adanya hasil penelitian yang mampu membuktikan adanya pengaruh antara *price to book value* terhadap *return* saham. Sehingga pendekatan ini menjadi lebih relevan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Price to book value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV adalah indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan (Hardiningsih dkk, 2002). *Price to book value* (PBV) dihitung dengan:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Perlembar}}{\text{Nilai Buku Per lembar saham}} \times 100$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain :

2.2.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Return Saham*

1. Putra dkk (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Earning per Share* terhadap *Return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* saham, *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham, dan *Return On Asset* , *Net Profit Margin* , dan *Earning Per Share* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham.
2. Inasari (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap *Return* Saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. Sedangkan, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* Saham. Secara simultan ROA, ROE, EPS dan DER berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.
3. Puspitadewi dkk (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA terhadap *return* saham pada perusahaan Food And baverage di BEI. Hasil penelitiannya yaitu DER dan PER secara langsung berpengaruh negatif, namun ROA dan EVA berpengaruh positif terhadap peningkatan *return* saham.
4. Puspita (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Debt to equity ratio*

(DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*. Kesimpulan bahwa dari hasil uji-t dari variabel CR, NPM, ROA, DER, TATO dan EPS hanya variabel CR, NPM, DER, dan TATO yang berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Lalu berdasarkan hasil uji-F, maka diketahui bahwa CR, NPM, ROA, DER TATO dan EPS dinyatakan berpengaruh terhadap harga saham.

5. Safitri (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Earning Per Share (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Assets* (ROA), *Debt to equity ratio* (DER) dan *Market Value Added* terhadap *return* saham dalam kelompok Jakarta Islamic Index (JII). Hasil penelitiannya yaitu Variabel Earning Per Share (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan Market Value Added (MVA) yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
6. Sukma (2014) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return Saham* Syariah di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2014. Hasil penelitiannya yaitu Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel variabel ROE, EPS, DER, PBV, dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan berpengaruhnya variabel NPM dan ROA maka perusahaan mampu menunjukkan secara maksimal penjualannya dan mampu memanfaatkan aset-aset perusahaan dengan baik. Hasil uji F menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (NPM, ROA, ROE, EPS, DER, PBV, dan PER) terhadap variabel dependen (*return* saham).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, yang kemudian akan dijadikan alat rujukan dalam berinvestasi.

7. Indarti dkk (2011) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return* Saham. Kesimpulan bahwa dari hasil uji -t, variabel NPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Lalu berdasarkan hasil uji-F, maka diketahui bahwa NPM, ROA, dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

1. Afinda (2015) melakukan penelitian tentang Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan dalam indeks lq 45 Tahun 2010-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif antara *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity* (DER) terhadap *return* saham.
2. Wibowo (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan *Current Ratio* (CR) dan *Debt to equity ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan, sedangkan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian secara bersamaan (simultan) rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to equity ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013.

3. Marila (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham, secara parsial DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.
4. Gunadi dkk (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Roa, Der, Eps Terhadap *Return* Saham Perusahaan *Food and Beverage* BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.
5. Hermawan (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Debt to equity ratio*, *Earning Per Share* Dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return* Saham. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Debt to equity ratio*, *Earning Per Share* Dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial DER berpengaruh negatif

terhadap *return* saham, EPS menunjukkan pengaruh positif terhadap *return* saham, sementara NPM tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

2.2.3 Pengaruh *Price to book value* terhadap *Return Saham*

1. Awika (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Equity* (Roe), *Price Earning Ratio* (Per), *Total Asset Turn Over* (Tato) Dan *Price to book value* (Pbv) Terhadap *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE dan PBV memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan PER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, sementara TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Putri (2012) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh ROA, EPS, NPM, DER Dan PBV Terhadap *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, EPS, NPM, DER Dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
3. Ridwan (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Equity* (ROE), Debt To Assets Ratio (DAR), *Price to book value* (PBV) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan PBV

berpengaruh positif terhadap *return* saham, sementara itu DAR dan NPM tidak berpengaruh *return* saham.

4. Rendra (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Price Earning Ratio* (Per), *Price Book Value* (Pbv) dan *Debt to equity ratio* (Der) Terhadap *Return Saham* Di Perusahaan Properti dan *Real Estate* Yang Listing Di Indeks Saham Syariah Indonesia. Teknik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara simultan PER, PBV tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan parsial PER dan DER memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan PBV memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
5. Dita dkk (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset*, *Struktur Modal*, *Price to book value* Dan *Good Corporate Governance* Pada *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan struktur modal dan *Price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROA tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.